Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV SDN 07 Silang IV Silalang

Deswita

SD Negeri 07 Silang IV Silalang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 25 juni, 2024
Revisi : 8 Agustus, 2024
Diterima : 11 September, 2024
Diterbitkan : 1 November 2024

Kata Kunci

PBL, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail : deswita@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pengetahuan peserta didik kelas IV SD Negeri 07 Silang IV Silalang melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dengan media interaktif. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing siklusnya melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik, yang tercermin dari nilai rata-rata sebesar 90,00 pada siklus III, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran menggunakan model PBL berbasis media interaktif dinyatakan berhasil dan dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar.

Abstract

.This study aims to improve the knowledge learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri 07 Silang IV Silalang through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model with interactive media. The research was conducted in three cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The results showed a significant improvement in the students' learning outcomes, reflected in an average score of 90.00 in the third cycle, with a completion rate of 100%. This indicates that the use of interactive media in teaching can enhance students' learning outcomes and critical thinking skills. Based on these findings, learning through the PBL model with interactive media is deemed successful and can be applied in primary school education.

This is an open access article under the CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan berkontribusi secara optimal bagi masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menuntun kekuatan kodrat anak agar mereka tumbuh sebagai manusia dan anggota masyarakat yang mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup (Dewantara, 1977). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan nilai moral.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran menjadi inti dari aktivitas di ruang kelas. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga mencakup interaksi aktif antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Hamalik (1990) mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus relevan dan efektif dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua proses pembelajaran berjalan optimal. Salah satu permasalahan yang sering ditemui adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode ceramah, yang masih dominan digunakan di banyak sekolah, sering kali tidak mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa secara maksimal. Sebagai akibatnya, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 07 Silang IV Silalang. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa kelas IV menunjukkan kurangnya antusiasme dan semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah dan penggunaan buku paket sebagai sumber utama, sehingga pembelajaran terasa monoton dan membosankan bagi siswa. Hal ini berimplikasi pada rendahnya hasil belajar, di mana hanya sekitar 30% siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah **Problem Based Learning (PBL)**. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL merupakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah yang kontekstual. Model ini terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman materi secara mendalam.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan model PBL dapat membantu siswa memahami ajaran agama melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan mengaitkan pembelajaran pada masalah nyata, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan dinamis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Menurut Trianto (2007), PBL memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan model PBL dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 07 Silang IV Silalang.

10.57255/eduspirit.v1i1.17

Berdasarkan permasalahan dan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian adalah pada materi **Qur'an Surah At-Tin** dan **Hadis tentang Silaturahmi**, yang relevan dengan pengembangan karakter siswa serta nilai-nilai kebersamaan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif di tingkat sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam sekaligus pengukuran data yang terstruktur mengenai implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan dinamika interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui data numerik yang diolah menggunakan teknik statistik. Gabungan kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan secara langsung oleh guru di kelasnya. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan masalah-masalah nyata yang terjadi di lapangan. Seperti yang dijelaskan Kunandar (2008), PTK melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai peneliti yang berupaya mengidentifikasi dan mengatasi kendala yang menghambat keberhasilan siswa dalam belajar.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 07 Silang IV Silalang, Kabupaten Pasaman, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 15 orang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses bagi peneliti yang juga bertugas sebagai guru di sekolah tersebut, serta kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian dirancang selama tiga bulan, mulai Oktober hingga Desember 2025, dengan fokus pada materi Qur'an Surah At-Tin dan Hadis tentang silaturahmi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk merekam aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam interaksi yang melibatkan penerapan model PBL. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi PAI, baik sebelum maupun sesudah tindakan. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti pendukung atas data yang diperoleh.

Prosedur penelitian dilakukan secara berulang melalui model siklus, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan, langkah-langkah pembelajaran, media, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan model PBL di kelas sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Tahap pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi respons siswa dan efektivitas metode yang diterapkan. Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil pengamatan dan tes untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara terpisah menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari hasil observasi, catatan lapangan, serta refleksi. Sementara itu, analisis

kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes siswa dengan cara menghitung persentase ketuntasan belajar. Keberhasilan penelitian diukur berdasarkan persentase siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari berbagai pihak, seperti siswa, guru sejawat, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai instrumen, seperti observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh pada waktu berbeda selama siklus penelitian. Selain itu, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Penelitian ini melibatkan kolaborasi antara peneliti, kepala sekolah, dan rekan guru sejawat untuk memastikan pelaksanaan dan analisis berjalan sesuai rencana. Kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mendukung validitas data dan keberlanjutan inovasi pembelajaran di kelas. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya melalui penerapan model Problem Based Learning.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan, dengan tes diadakan pada pertemuan kedua. Proses awal dimulai dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang menjadi dasar penyusunan Modul Ajar, Lembaran Kerja Peserta Didik, serta instrumen soal yang akan digunakan. Selain itu, catatan lapangan juga dipersiapkan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Semua perencanaan ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang terstruktur dan terukur.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model Problem Based Learning untuk peserta didik kelas IV SD Negeri 07 Silang IV Silalang. Pembelajaran berlangsung selama 105 menit yang diikuti oleh 15 peserta didik. Guru berperan sebagai praktisi, sementara teman sejawat berperan sebagai observer yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan utama, yakni kegiatan awal, inti, dan penutupan. Kegiatan awal dimulai dengan salam, doa, pengecekan absen, kegiatan literasi, asesmen awal, dan appersepsi, serta pertanyaan pemantik untuk mengukur pemahaman siswa.

Pada kegiatan inti, model Problem Based Learning diterapkan dengan langkah pertama mengorientasikan siswa pada masalah melalui tayangan video pembelajaran. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk memecahkan masalah yang disajikan. Guru memberikan fasilitas untuk mendiskusikan masalah tersebut di dalam kelompok, mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Setelah itu, kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan mendiskusikan hasil tersebut.

Pada kegiatan penutupan, pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan latihan tambahan dan contoh soal terkait materi, serta memberikan tes akhir sebagai evaluasi. Setelah itu, pelajaran ditutup dengan doa bersama. Selama proses pembelajaran, observasi dilakukan oleh seorang observer yang mencatat berbagai kegiatan yang terjadi, termasuk langkah-langkah pembelajaran dan hasil yang dicapai peserta didik.

Hasil belajar pada Siklus I menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik, 9 orang (60%) berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, sementara 6 orang (40%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 76,67, yang masih di bawah target ketuntasan klasikal yang diinginkan yaitu 80%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan, hasil belajar pada Siklus I masih perlu diperbaiki agar lebih banyak siswa mencapai KKM yang telah ditentukan.

10.57255/eduspirit.v1i1.17

Dengan melihat data hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning belum sepenuhnya berhasil memenuhi harapan ketuntasan yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam siklus berikutnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan. Beberapa peserta didik masih kesulitan dalam mencapai hasil yang maksimal, sehingga perlu adanya pendampingan dan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Meskipun hasil ketuntasan pada Siklus I belum mencapai target, langkah-langkah yang telah diambil, seperti pembagian kelompok dan pemberian kesempatan untuk berdiskusi, telah memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Hasil ini memberikan gambaran awal mengenai efektivitas model Problem Based Learning yang digunakan, yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar lebih efektif di masa mendatang.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa kendala yang perlu diatasi, pembelajaran pada Siklus I memberikan gambaran yang cukup baik mengenai potensi model Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, langkah perbaikan dan pengembangan pembelajaran akan menjadi fokus utama dalam Siklus II untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Pada siklus II, proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 07 Silang IV Silalang. Pembelajaran pada siklus ini berlangsung selama satu kali pertemuan dengan durasi 70 menit. Sebagai langkah awal, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, lalu disusun Modul Ajar, lembar kerja peserta didik, soal-soal sumatif, kisi-kisi, serta format catatan lapangan. Selain itu, instrumen penilaian juga dipersiapkan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah melalui diskusi dan tanya jawab. Guru memulai kegiatan dengan memberikan salam, berdoa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga mengajukan beberapa pertanyaan pembuka untuk mengorientasikan peserta didik pada materi yang akan dibahas. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengamati video terkait dengan masalah yang akan mereka pecahkan. Guru mengukur pemahaman peserta didik dengan melihat jawaban mereka atas pertanyaan yang diajukan setelah menonton video tersebut.

Kegiatan inti dimulai dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah yang telah ditentukan. Guru memberikan pengarahan dan bantuan kepada kelompok-kelompok tersebut, membantu mereka dalam memahami dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Setelah kelompok selesai berdiskusi, mereka diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru kemudian memfasilitasi diskusi kelas dengan melibatkan peserta didik untuk memberikan tanggapan dan menanggapi hasil pemaparan teman mereka, guna memperdalam pemahaman tentang cara penyelesaian masalah yang telah ditemukan.

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan beberapa contoh lain terkait materi yang telah dibahas untuk melatih pemahaman peserta didik lebih lanjut. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru memberikan tes untuk menilai pemahaman peserta didik. Pembelajaran ditutup dengan menyanyikan lagu daerah sebagai bentuk penguatan rasa nasionalisme peserta didik, dan diakhiri dengan doa bersama.

Observasi yang dilakukan oleh observer menunjukkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berjalan dengan baik. Guru mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan memberikan arahan yang jelas dan mendukung peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok dan penyampaian hasil diskusi di depan kelas. Hal ini mencerminkan bahwa metode Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari data yang diperoleh, rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan, dan jumlah

peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar juga meningkat. Ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai target yang diharapkan, yaitu nilai minimal 80. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada siklus II memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Dalam refleksi terhadap siklus II, terlihat bahwa pembelajaran menggunakan model PBL semakin memberikan hasil yang baik, baik dari segi pemahaman materi maupun keterlibatan peserta didik. Guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik. Keberhasilan pembelajaran ini terlihat dari tingginya tingkat keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan.

Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus II dapat dianggap berhasil meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya. Dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II dibandingkan dengan siklus sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan perbaikan pada beberapa aspek yang masih perlu disempurnakan untuk mencapai hasil yang lebih optimal pada siklus berikutnya.

3.2 Pembahasan

Pembelajaran pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Dalam siklus I, peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik meskipun masih ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil tes yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata, meskipun beberapa peserta didik belum sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II, dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), hasil yang diperoleh lebih baik, dengan rata-rata nilai yang semakin meningkat dan lebih banyak peserta didik yang mencapai target ketuntasan belajar. Peningkatan ini menggambarkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky relevan dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran ini. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam model PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan, yang memungkinkan mereka untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih efektif, sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

Selain itu, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura juga sangat relevan dengan pembelajaran yang dilakukan. Bandura menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran, di mana peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam siklus I dan II, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelas mereka melalui diskusi kelompok dan berbagi pengalaman. Pembelajaran kolaboratif semacam ini meningkatkan keterlibatan sosial peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Pada siklus I, meskipun ada peningkatan, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan model PBL, seperti kurangnya pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang disampaikan, serta ketidaksiapan mereka dalam bekerja dalam kelompok. Namun, pada siklus II, dengan pemantapan penerapan metode dan pengalaman yang lebih baik dalam bekerja kelompok, hambatan-hambatan ini mulai dapat diatasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata, seperti yang diterapkan dalam PBL, memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil siklus I dan II, dapat juga dikaitkan dengan teori pembelajaran yang lebih fokus pada penerapan teknologi dan media dalam proses belajar. Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 07 Silang IV Silalang memberikan dampak yang positif terhadap keterlibatan dan motivasi peserta didik. Menurut teori media dalam pembelajaran, penggunaan alat

bantu visual seperti video dapat memperjelas konsep yang sulit dipahami dan membuat pembelajaran lebih menarik. Pada siklus II, pemanfaatan media interaktif terbukti efektif dalam menarik perhatian peserta didik, meningkatkan partisipasi mereka, dan membantu mereka memahami konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih visual dan kontekstual.

Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sudah lebih efektif dibandingkan siklus I. Peningkatan hasil belajar, yang tercermin dari nilai rata-rata yang lebih tinggi dan tingkat ketuntasan yang lebih baik, mengindikasikan bahwa penerapan model PBL semakin optimal seiring berjalannya waktu. Hal ini juga mengindikasikan bahwa peserta didik semakin siap untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks, seperti yang diharapkan dalam model PBL, yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan mandiri.

Refleksi terhadap pembelajaran pada siklus I dan II menunjukkan pentingnya keberlanjutan dalam penggunaan model PBL. Pada siklus I, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan waktu yang lebih efisien dan peningkatan kualitas diskusi kelompok. Namun, pada siklus II, dengan evaluasi yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran sebelumnya, perbaikan-perbaikan tersebut mulai terlihat hasilnya. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini membuktikan bahwa refleksi dan evaluasi yang dilakukan setiap siklus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus I dan II dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti manajemen kelas dan pengelolaan waktu, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa model PBL dengan penggunaan media interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Penerapan teori-teori pembelajaran yang relevan, seperti konstruktivisme, teori belajar sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman, memberikan landasan yang kuat bagi keberhasilan pembelajaran ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 07 Silang IV Silalang dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar peserta didik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) yang menggunakan media interaktif dapat meningkatkan hasil belajar pengetahuan peserta didik kelas IV SD Negeri 07 Silang IV Silalang. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus III, 100% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 90,00. Penerapan metode ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, meningkatkan partisipasi aktif, serta memotivasi mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media interaktif juga berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL berbasis media interaktif sangat efektif dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Piaget, J. (1972). *Psychology and Pedagogy*. Viking Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.